

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbeti

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya

kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidang masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.

©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis
Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang
Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64
Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79
I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91
Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101
Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:
Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127
Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150
Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa
Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

- Sumiman Udu**
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240
- Adisti Primi Wulan***
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271
- La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²**
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.
Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302
- Kinayati Djojuroto**
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314
- I Ketut Darma Laksana**
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329
- Maria Magdalena Namok Nahak**
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin”* sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
Ewa Wuna : Jatidiri Masyarakat Muna
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

**BAHASA-BAHASA LOKAL DI INDONESIA:
JATI DIRI DAN SUMBER DAYA YANG LAYAK DIPERTAHANKAN DAN
DILESTARIKAN**

Aron Meko Mbet

FIB Unud-APBL Pusat

aronmbete@yahoo.com

ABSTRACT

Local languages in Indonesia are older than Indonesian as national and state language even foreign languages. As part of Austronesian and Non-Austronesian language, each local language in this country has its own ethnicity characteristics in which culture and traditions are strongly involved. On the other side, local languages also include culture and local tradition that are the pillars of multicultural of Indonesian society. In the perspective of ecolinguistics and cultural linguistics, the local languages are rich of meaning and life values as well as the sources of culture community, thus local languages must be maintained, cultivated, and preserved. The efforts of maintaining the endangered languages have to become high priority. The most important strategic steps in being aware of ethnic identity as Indonesian nation and state, learning and its use for the sake of local languages active function as mother tongue in developing Indonesian multilingual and multicultural society.

Keywords: *local language, sources, maintenance, preservation*

Pendahuluan

Selain aneka tradisi, adat, dan budaya, warisan leluhur bangsa Indonesia yang majemuk ini adalah bahasa-bahasa daerah yang dalam tulisan ini disebut bahasa-bahasa lokal. Secara genetis, bahasa-bahasa lokal di Indonesia dan di wilayah Asia Tenggara-Pasifik berasal dari dua rumpun besar Austronesia dan Papua. Jumlah bahasa-bahasa lokal di kawasan ini sangat banyak, sekitar 1200 bahasa. Migrasi penutur Austronesia sekitar 5000 tahun silam, juga migrasi bahasa-bahasa Papua sekitar 50.000 tahun silam, bahkan lebih awal lagi sekitar 70.000 tahun silam itu, “membuahkan” ratusan bahasa di Indonesia dan di negara-negara Asia Tenggara-Pasifik. Divergensi bahasa purba (*protolanguage*) kedua rumpun, proses pijinisasi dan kreolisasi, konvergensi kedua rumpun, serta sentuhan mendalam dengan bahasa-bahasa lainnya merupakan fakta kesejarahan yang menghadirkan keanekaragaman bahasa-bahasa di kawasan ini. Struktur dan sistem kebahasaan di kawasan ini merupakan lahan kaji kelinguistikan, linguistik tipologi, maupun linguistik historis.

Sebelum negara-bangsa Indonesia ini hadir, secara khusus sebelum bahasa Indonesia hadir, bahasa-bahasa lokal dengan masyarakat, kebudayaan, dan lingkungannya sudah lebih dahulu hadir. Bahasa-bahasa lokal itu bahkan telah lebih lama berevolusi, hidup, berkembang, dan berfungsi di habitat-habitat aslinya. Bahasa-bahasa lokal itu telah mengemban fungsi

sebagai pilar jati diri (identitas) guyub tutur masing-masing. Guyub-guyub tutur itu diidentikkan pula dengan suku-suku bangsa (etnik-etnik) di negeri ini. Jadi, bahasa Melayu Riau yang menjadi lingua franca sejak zaman Kerajaan Sriwijaya sebagai asal-muasal dan cikal bakal bahasa Indonesia, adalah juga salah satu bahasa lokal atau bahasa daerah suku Melayu di Kepulauan Riau. Faktor-faktor sejarah, politik, ekonomi, dan kebudayaan, serta dengan daya sebarunya sebagai lingua franca itu, berkembang luas ke pelbagai kawasan di beberapa belahan dunia.

Kehadiran bangsa dan negara Indonesia, dan “roh” nasionalisme Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang secara sangat cerdas dan bijak “membaptis” bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia merupakan kekuatan tersendiri bagi bangsa ini. Sebagai perekat bangsa yang aneka suku, penghubung antardaerah, penguat rasa, dan penanda jati diri keindonesiaan bagi bangsa yang majemuk inilah bahasa Indonesia menjadi bahasa yang sangat dalam makna dan sangat tinggi nilainya di antara bahasa-bahasa manapun yang hidup di negeri ini, baik bahasa-bahasa lokal maupun bahasa-bahasa asing. Hierarki nilai kebahasaan inilah yang patut disadari oleh setiap insan negeri ini.

Tidaklah hanya bahasa-bahasa lokal dan bahasa nasional, bahasa Indonesia yang sudah dan akan tetap hidup di negeri ini. Sejak lama, bahasa-bahasa asing telah memperkaya struktur dan wajah kebahasaan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terbuka, dan beraneka bahasa (multilingual). Hadirnya bahasa-bahasa Belanda, Inggris, dan Jepang selama masa kolonial, terlebih era dan arus global yang menembusi sekat-sekat keetnikan dan kebangsaan, batas-batas kenegaraan dan kebangsaan, bahasa-bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dan beberapa bahasa asing lainnya. Pembelajaran dan perkembangan bahasa-bahasa asing di Indonesia pada hakikatnya demi kebutuhan bangsa Indonesia baik arti sempit dan praktis maupun dalam arti luas.

Patut disadari bahwa abad ke-21 dan seterusnya, bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa di bumi ini akan bersaing dalam strategi politik dan kebudayaan untuk menjadikan bahasa nasionalnya menjadi bahasa dunia. Besarnya jumlah penuturnya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang sangat potensial menjadi bahasa dunia. Demikian pula sejumlah bahasa besar yang sudah menjadi bahasa dunia (Jerman, Perancis, Mandarin, Jepang, Korea, Arab, dan sebagainya) akan bersaing dengan bahasa-bahasa yang potensial menjadi bahasa global. Kemajuan teknologi informasi dengan infrastrukturnya yang semakin cepat dan canggih akan terus membuka ruang dan peluang persaingan politik kebudayaan, termasuk persaingan bahasa.

Secara teoretis, idealis, dan politis, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia, NKRI, yang merekatkan bangsa dan menjadi sarana pembangunan dan pengembangan kebudayaan Indonesia, bahasa Indonesia mutlak dikembangkan, dibina, diberdayakan, dan dipertahankan jati dirinya. Sebagai bahasa yang bersistem, kelenturan sistem bahasa Indonesia terbuka menerima elemen-elemen bahasa-bahasa lokal dan asing, bagaimanapun juga harus tetap mempertahankan dirinya sebagai bahasa yang “berbeda, bermartabat, dan berjati diri”. Sebagai penanda dan penguat jati diri bangsa yang berdaulat, penutur-penutur bahasa Indonesia patut dibina sikap positif dan kreatifnya. Selain itu, bahasa Indonesia harus terus dikembangkan demi mewujudkan kecerdasan dan menguatkan kepribadian bangsa Indonesia di tengah persaingan global. Tataran dan tatanan nasional di bidang kebahasaan mengharuskan keberadaan bahasa Indonesia yang secara fungsional membangun budaya literasi bagaimanapun tanpa mesti menghilangkan budaya dan tradisi lisan.

Kemajuan dan kebanggaan sebagai bangsa yang berdaulat dan berjati diri keindonesiaan, semestinya disadari dan diakui melalui, dengan, dan (hanya) dalam bahasa Indonesia. Siapapun anak bangsa yang dengan kemahirannya menguasai dan menggunakan bahasa-bahasa asing, bisa dipastikan tidak pernah merasa dan mengakui dirinya sebagai Orang Inggris, Orang Jepang, Orang Jerman, Orang Cina, dan sebagainya. Sejatinya, jiwa keindonesiaan semestinya kokoh mengisi ruang mental kebahasaan bahasa Indonesia pada setiap insan Indonesia. Ini berarti, penguasaan (kompetensi), penggunaan (performansi) di kalangan insan Indonesia sebagai bangsa yang berjati diri, maka penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia menjadi sebuah keniscayaan yang tidak boleh ditawar. Inilah isi jati diri keindonesiaan, sebagai bangsa maju yang berkebudayaan Indonesia pula (lihat Alisjahbana, 1979).

Akan tetapi, hakikat keindonesiaan yang majemuk perlu direnungkan secara mendalam tatkala memperingati Sumpah Pemuda 28 Oktober setiap tahunnya. Nilai kebahasaan bahasa Indonesia itulah yang menjadi taruhan kekuatan budaya dalam konteks nasional dan global. Di jenjang lokal, secara khusus di “kawasan-kawasan asal” yang sarat dengan nilai-nilai historis, ekologis, dan kultural, bahasa-bahasa lokal patut diniscayakan keberadaan dan kehidupannya secara fungsional pula. Demikian pula bahasa-bahasa asing memang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini. Sebagai jembatan budaya dan sarana komunikasi global, penguasaan dan penggunaan bahasa-bahasa asing tetap sangat dibutuhkan.

Fungsi instrumental yang diemban bahasa-bahasa asing layak dikembangkan, namun fungsi jati diri “keetnikn” bahasa-bahasa lokal tak layak diabaikan, apalagi bahasa Indonesia

yang mengemban fungsi penguat jati diri keindonesiaan sebagai bangsa yang majemuk, layak dikembangkan dan diberdayakan secara sadar. Bahasa Indonesia adalah yang menunjukkan bangsa Indonesia, namun pada jenjang lokal, bahasa-bahasa lokal memilari dan meneguhkan negara-bangsa yang plural dengan tetap memperhatikan hak-hak minoritas dan dengan memberikan ruang hidup yang adil (lihat Kymlicki, 2002). Merawat kemajemukan, termasuk merawat kemajemukan bahasa, berarti merawat dan mempertahankan keindonesiaan yang majemuk dengan menjadikan bahasa-bahasa lokal, tradisi, budaya, dan etnik-etnik sebagai pilar-pilar utama negara bangsa (band. lihat Arza, 2007).

Bahasa-bahasa Lokal sebagai Kekuatan Jati Diri dan Sumber Daya Budaya

Genap 88 tahun silam tonggak sejarah bangsa Indonesia di bidang kebahasaan ditorehkan dengan tinta emas. Sumpah kebahasaan, yang didahului sumpah Satu Tanah Air Indonesia dan Satu Bangsa Indonesia, *Menjunjoeng* Bahasa Persatuan, Bahasa Indonesia, telah merajut rasa sebagai satu bangsa yang majemuk. Secara tersirat konsep menjunjung jelas menempatkan salah satu bahasa lokal kala itu yakni bahasa Melayu, sebagai penyatu bangsa Indonesia. Makna dan nilai politik kebahasaan dan bangunan kultural yang sangat dalam inilah yang telah menghadirkan dan merekatkan bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan beragam suku, agama, tradisi, budaya, dan bahasa.

Menjoenjoeng Bahasa Persatoean bahasa Indonesia, jelas memosisikan bahasa nasional itu di atas semua bahasa, baik bahasa-bahasa lokal maupun bahasa-bahasa asing yang ada di Indonesia. Posisi dalam hierarki nilai kebahasaan ini sangat penting untuk dihayati secara mendalam dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan. Selain meneguhkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara, UUD 1945 menempatkan bahasa-bahasa lokal di seluruh wilayah negeri dan negara ini sebagai penunjang kehidupan dan pertumbuhan bahasa nasional, serta menjadi khazanah kebudayaan nasional pula (lihat Alisjahbana, 1979). Makna dan nilai kesejarahan dan amanat konstitusi ini patut dikaji kembali secara kritis dan konstruktif, terutama dalam kaitan dengan fenomena kehidupan bahasa-bahasa di Indonesia setakat ini, terebih lagi pada era persaingan global. Yang menjadi persoalan serius adalah bahwa bahasa-bahasa lokal kurang diberi ruang dalam kehidupan nasional, bahkan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa asing. Merebaknya kekuatan pragmatisme di kalangan generasi muda bangsa melatari sikap dan perilaku kebahasaan yang kurang berpihak pada bahasa-bahasa lokal dan bahasa Indonesia. Nasionalisme kebahasaan, cinta Tanah Air, juga rasa kebangsaan dan dasar pijak hidup pada akar kelokalan berbasis bahasa khususnya, terasa tercerabut. Nasionalisme dan nasionalisme kebahasaan (Fishman, 1968) menyusut, sementara

globalisme kultural semakin merajalela. Padahal, bahasa-bahasa lokal dan bahasa nasional mengemban fungsi penting bagi kehidupan negara-bangsa seperti Indonesia.

Bahasa-bahasa Lokal: Ciri dan Pilar Jati Diri Keindonesiaan yang Majemuk

Sebagaimana diuraikan secara singkat di atas, ciri yang sangat menonjol dan unik menandai Indonesia sebagai bangsa yang majemuk adalah keberagaman bahasa, adat, tradisi, agama, suku bangsa, dan ras. Ini adalah kenyataan yang harus disyukuri. Akan tetapi, rasa syukur atas warisan leluhur itu patut disimak, dievaluasi, dan dikaji secara kritis dalam arti tidaklah wacana semata, melainkan harus menjadi kenyataan. Kenyataan yang didambakan sebagai tanda syukur atas warisan generasi terdahulu itu adalah mutu penggunaan, kiat pemberdayaan, dan upaya pelestarian bahasa-bahasa lokal dalam konteks mewartakan tradisi, kelembagaan, dan ketahanan budaya lokal.

Fungsi penanda jati diri secara verbal bagi setiap guyub tutur yang diidentifikasi sebagai komunitas etnik, adalah wahana dan lingkungan hidup nyata bahasa-bahasa lokal. Dalam kaitan ini perspektif linguistik dan ekolinguistik khususnya harus diposisikan sebagai *life science*, "ilmu tentang kehidupan" (lihat Bang dan Door, 2000). Bahasa yang hidup adalah bahasa yang ada di dalam jiwa dan pikiran para penuturnya dan bahasa yang hidup berwujud interaksi verbal dalam kehidupan sosialbudaya (Haugen dalam Fill dan Mushausler, 2001). Jadi, bahasa lokal yang hidup, semestinya dikuasai dan digunakan oleh para ahli warisnya secara bersistem, bermutu, dan berkesinambungan.

Bahasa lokal yang hidup dalam guyub tuturnya menjadi representasi tradisi, adat, dan budaya lokal para pewaris dan pemiliknya, sekaligus menjadi penyangga utama kehidupan bangsa Indonesia, sekaligus penanda kemajemukan. Proses transmisi antargenerasi adalah keniscayaan, terutama penggunaannya dalam kehidupan keluarga karena keluarga adalah gerbang perdana, sedangkan sekolah adalah gerbang utama demi jaminan hidup bahasa-bahasa lokal (band. Fishman, 1968). Bahasa yang hidup berfungsi dan bermakna dalam proses pendidikan dan pembelajaran jika dilaksanakan secara bersistem dan berkesinambungan. Dengan demikian daya hidup (vitalitas) bahasa-bahasa lokal terjamin sesuai dengan hak hidupnya, sekaligus juga hak minoritas.

Kenyataan menunjukkan kontradiksi. Kesenjangan antara harapan dan idealisme semakin mendalam. Kehidupan bahasa-bahasa lokal yang diidentikkan pula sebagai **Bahasa Ibu** semakin redup (lihat *Kompas*, 2016). Bahasa-bahasa lokal sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian (besar) para ahli warisnya. Tidaklah hanya di kota-kota dan di lingkungan keluarga campuran antaretnik, bahasa-bahasa lokal mulai kurang dipedulikan juga di "habitat" aslinya. Generasi muda bangsa dengan pola dan gaya hidup global yang sangat pragmatis, yang

dipermudah oleh media-media sosial berbasis digital, semakin menjauh dari pijakan lokal. Memudarnya infrastruktur komunikasi dan interaksi verbal-lingual kelokalan yang tradisional, yang pada masa lalu diwadahi dan diekspresikan dengan bahasa lokal, semakin menguatkan gejala ketercerabutan akar hidup berbasis lokal. Bahasa prokem, bahasa media dengan daya cipta “liarnya”, tidak hanya meminggirkan bahasa-bahasa lokal yang semestinya hadir utuh. Gejala itu juga mengacaukan pertumbuhan struktur dan sistem bahasa Indonesia sebagai bahasa yang “berjati diri, berkarakter dan berkepribadian”. Wajah kata dan istilah, bahkan kalimat dalam berbahasa Indonesia ternyata mulai tebal “dilumuri” kata, istilah, dan kalimat bahasa Inggris terutama perilaku berbahasa Indonesia para politisi, artis, dan selebritis. Taklah disadari bahwa gaya berbahasa itu justru membius dan memengaruhi gaya berbahasa generasi muda bangsa. Ini menjadi faktor dominan yang menodai pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, sekaligus menggusur pula bahasa-bahasa lokal.

Bahasa-bahasa lokal, jika ditautkan dengan jati diri kesukuan, memang didambakan hidupnya secara lisan dan tertulis pada sebagian besar ahli warisnya yang nota bene mengaku diri sebagai Orang Muna, Orang Bugis, Orang Toraja, Orang Tolaki, Orang Jawa, Orang Sunda, Orang Madura, Orang Bali, Orang Sasak, Orang Biak, Orang Batak, Orang Aceh, Orang Bima, Orang Lio, Orang Dawan, Orang Aceh, Orang Nias dan seterusnya. Identifikasi latar kesukuan yang menyangga bangsa majemuk ini semestinya menata kembali kesadaran setiap anak bangsa. Untuk itu, para ahli warisnya, terutama di habitat aslinya harus memiliki kewajiban untuk menggunakan dan melestarikan bahasa-bahasa lokal sebagai warisan leluhur mereka agar warisan yang sarat makna dan kaya nilai itu tetap hidup.

Dinamika bangsa yang dinafasi semangat keindonesiaan juga telah menjadi daya dorong yang menggerakkan mobilitas sosial horizontal dan diaspora suku-suku (etnik) ke pelbagai sudut negeri. Namun, ketahanan dan “perlindungan” khusus di habitat aslinya menjadi sebuah keniscayaan, di sisi upaya “konsolidasi” di kantong-kantong diaspora suku-suku bangsa di Indonesia yang memang semakin kuat menyebar. Kemauan politik kebahasaan secara nasional patut dikaji ulang dan patut diundangkan kembali. Dengan demikian, ruang dan peluang hidup bahasa lokal tetapi terjamin.

Bahasa-bahasa Lokal dalam Konstitusi dan Kenyataan

Rumusan konstitusi ihwal kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa lokal (bahasa daerah) dalam UUD 1945 secara normatif memang sangat kokoh. Namun, adicita (Ideologi) dan cita-cita bangsa yang disemangati oleh Sumpah Pemuda itu perlu dikaji, dikritisi, dan dikonstruksi kembali implementasinya. Pasal 32 UUD 1945 berbunyi:

- Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
- Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Rumusan UUD 1945 di atas boleh saja dipilah secara teoretis dan politis. Akan tetapi patut disadari bahwasanya bahasa adalah bagian yang rekat dengan kebudayaan nasional. Secara konseptual dan empiris dilupakan atau diabaikan bahwasanya pengembangan kebudayaan nasional yang berbasis kesukuan dan kelokalan tiada dapat dipisahkan dengan bahasa lokal sebagai sesuatu yang hidup. Bahasa adalah wadah, sarang, dan sarana mendasari daya ungkap verbal yang sangat penting (Everett, 2012). Bahasa boleh dipilah namun tak boleh dipisahlepaskan dari, dengan, dan dalam kebudayaan, termasuk kebudayaan nasional Indonesia yang secara hakiki memang disumbang dan disangga oleh kebudayaan-kebudayaan lokal dengan bahasa-bahasa lokalnya pula.

UU RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan memang lebih berfokus pada pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia, bahkan diarahkan menjadi bahasa internasional. Tentang bahasa-bahasa lokal (daerah) yang juga hanya sedikit disinggung, nasib warisan leluhur itu “diserahkan” kepada pemerintah daerah. Pasal 12 berbunyi sebagai berikut ini.

- Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari budaya Indonesia.
- Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan.
- Ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Sebagaimana tersurat dalam UU di atas, pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah diserahkan kepada pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan, dalam hal ini Balai dan Kantor Bahasa di pelbagai daerah yang kini sudah lebih dari 30-an. Rumusan tanggung jawab atas nasib bahasa dan sastra lokal (daerah) di atas sesungguhnya masih menyimpan masalah yang perlu dikaji secara seksama dan kritis pula.

Adalah kenyataan bahwa belum semua pemerintah daerah (provinsi atau kabupaten/kota) memiliki tanggung jawab dan kepedulian yang sama demi “melindungi” bahasa dan sastra lokal. Di tengah pembangunan yang lebih berfokus pada bidang ekonomi dan infrastruktur itu, perhatian dan dana masih sangat minim. Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra lokal belum tampak nyata dan belum bermakna. Regulasi kebahasaan yang lebih berpihak juga demi daya hidup dan nasib bahasa-bahasa lokal belum menunjukkan tanggung jawab negara dan pemerintah daerah demi penguatan dan peningkatan daya hidup bahasa lokal. Secara khusus disoroti perlindungan bahasa dan sastra local di ranah pendidikan dan kebudayaan belum memperlihatkan keberpihakan itu.

Dalam kehidupan keluarga-keluarga Indonesia khususnya di habitat aslinya, pewarisan bahasa lokal dan penguatan kembali sebagai *Bahasa Ibu*, sangat memerlukan kesadaran dan reorientasi baru. Sikap positif dan kreatif menjadi keniscayaan yang tak boleh ditunda. Pemanfaatan teknologi mutakhir yang ramah lingkungan keluarga dalam pembelajaran bahasa lokal menjadi pilihan yang penting agar lebih diterima oleh para pewaris muda. Namun, kenyataan masih menunjukkan bahwa para ahli waris khususnya generasi muda belum tumbuh kesadaran baru, kepedulian, sikap positif, dan kreatif untuk melindungi warisan leluhur mereka dari ancaman bahasa dan arus budaya global (lihat Headland dalam Florey, 2010:114-115). Padahal, posisi keterpinggiran bahasa lokal telah mengancam kelestarian bahasa dan sastra local sebagai warisan leluhur mereka.

Bahasa-bahasa Lokal sebagai Sumber Daya Kebudayaan Nasional

Sebagai sumber daya kebudayaan berbasis lokal kesukuan, bahasa-bahasa lokal manapun menyimpan kekayaan makna dan nilai. Bahasa, termasuk bahasa-bahasa lokal yang telah hidup sejak lama di negeri ini, berfungsi mengonstruksi makna (lihat Barker, 2004:76), merajut nilai-nilai, dan menyimpan kearifan hidup. Sebagaimana telah diutarakan pada awal tulisan ini, bahasa-bahasa lokal telah lebih dahulu hidup di pelbagai pelosok negeri ini, telah menyatukan dan menyatu dengan guyub tuturnya sebagai satuan etnik. Dengan demikian, di dalam setiap teks lisan dan tulis bahasa lokal itu terkandung sumber daya makna dan nilai kehidupan. Di dalamnya tersimpan pengetahuan lokal (*local knowledge*), tradisi yang luhur, dan kearifan lokal (*local wisdom*) guyub tuturnya. Semua kekayaan rohani itulah sesungguhnya yang menata dan menuntun hidup, penghidupan, dan kehidupan para anggota guyub tuturnya secara turun-temurun, baik dalam wujud lisan maupun tulisan kendati tradisi tulisan hanya dimiliki beberapa bahasa (Jawa, Bali, Batak, Bugis). Di dalam dan dengan bahasa pula adicita (*ideology*) penuntun dan penata hidup para penuturnya terekam dan terungkap dalam aneka peristiwa sosial dan budaya lokal, dalam ritual-ritual, seni, dan aktivitas kelembagaan

tradisionalnya. Inilah sejatinya sumber daya yang dimiliki dan direkam dalam bahasa-bahasa lokal.

Warisan budaya verbal itulah yang semestinya digali, diberdayakan, dan dijadikan tuntunan hidup manusia Indonesia, memperkuat jati diri dan membentuk karakter manusia dan bangsa Indonesia. Etos kerja misalnya tersimpan dalam ungkapan-ungkapan tradisional dalam setiap bahasa. Tatkala anak bangsa dilanda oleh budaya instan, mengabaikan proses, karena pengaruh negatif teknologi digital (di sisi kemudahan dan keuntungan). Dengan demikian, pendidikan nilai-nilai lokal dalam jalur formal dan informal menjadi solusi terbaik bagi bangsa yang sedang meramu ulang karakter anak bangsa untuk mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Bahasa-bahasa lokal menyimpan pengetahuan lokal tentang dunia di lingkungan tempat bahasa daan guyub tuturnya hidup sejak berabad-abad silam. Pengetahuan tentang keberagaman lingkungan, baik flora maupun fauna, tentang dunia kebaharian dengan aneka sumber dayanya itu, memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan bagi warga guyub tuturnya. Pengetahuan tentang entitas-entitas flora dan fauna tertentu yang secara manasuka (*arbitrary*) dikodekan dalam bentuk lingual (dalam bahasa) tertentu, masing-masing dengan ciri dan sifatnya yang juga dilabeli secara renik sesuai pula dengan tujuan penamaan itu (Cassirer, 1997:203-204). Pengetahuan empiris tentang jenis pohon, binatang, bahkan tentang tanah, air, dan bebatuan di lingkungan hidupnya itu telah menyediakan guyub tutur dengan aneka kebutuhan yang dapat dipenuhi, baik secara material maupun rohaniah. Pengetahuan itu pula yang mengonstruksi pengalaman, demikian pula sebaliknya, dalam mengolahnya secara kreatif (budidaya sebagai wujud daya budi dengan topangan keterampilan tangan dalam meracik teknologi tradisi yang umumnya ramah lingkungan). Semuanya itu direkam dalam bahasa-bahasa lokal sebagai fakta adanya kesalingtergantungan, interelasi, dan interaksi guyub tutur dengan keberagaman entitas di sekitarnya. Hampir seluruh entitas yang ada di lingkungan itu, selain dengan sesama manusia tentunya, diakrabi oleh manusia meskipun dengan derajat kemesraan relasi yang bervariasi (dengan *degree of familiarity*-nya) (Sapir, dalam Fill dan Mushausler, 2001:16). Inilah kenyataan bahwa secara khusus dengan, melalui, dan dalam bahasa, manusia menempatkan dirinya sebagai makhluk ekologis. Adaptasi yang menghasilkan pengetahuan tentang sumber daya lingkungan, bahkan sikap dan perilaku bijak serta kearifan merawat, memanfaatkan, dan turut mengendalikan sumber daya lingkungan, tersimpan secara kolektif dalam ingatan (*memory*) dan praktik hidup guyub tutur yang kemudian diwariskan kepada generasi muda sebagai tradisi dan budaya lokal.

Tidaklah hanya pengetahuan tentang lingkungan yang “menyediakan” dan memenuhi kebutuhan material. Pengetahuan dan pengalaman tentang aneka entitas lingkungan, secara khusus yang bermanfaat bagi manusia kendati sangat antroposentristik, tersimpanlah nilai-nilai kearifan masyarakat tradisional dalam menjaga keseimbangan ekosistem, termasuk keselarasan relasi dengan sesama manusia, dan secara khusus relasi transedental yang insani-Ilahi dengan Sang Pencipta. *Tri Hita Karana* di Pulau Dewata, atau *Daliha na Tolu* di Tapanuli misalnya, adalah contoh ungkapan-ungkapan verbal yang sarat makna dan kaya nilai-nilai. Nilai-nilai penghidupan dan kehidupan itulah yang patut digali, dimanfaatkan kembali, diberdayakan, dan diwariskan kembali antargenerasi melalui “kehidupan” bahasa dan budaya lokal.

Beberapa Strategi Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Lokal di Indonesia

Banyak bahasa lokal di Indonesia yang sudah punah dan yang terancam punah. Secara khusus bahasa-bahasa di Papua dan di banyak wilayah Tanah Air, hanya digunakan oleh segelintir penutur tua. Bahasa-bahasa itu patut dilindungi dari kepunahan dan kehilangan total karena tidak ada rekaman yang utuh dan lengkap. Bahasa Irires di Papua Barat misalnya hanya digunakan oleh beberapa penutur tua. Sejumlah besar bahasa lokal di Papua, di Maluku, di Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara, di Nusa Tenggara Timur, dan di pulau-pulau kecil sekitar Sumatera juga terancam punah. Kendati beberapa bahasa telah diteliti dan dideskripsikan, namun bahasa-bahasa itu tidak diberdayakan secara khusus. Demikian pula sejumlah bahasa yang tergolong bahasa besar seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda dengan puluhan penuturnya, bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Bugis, bahasa Bali, tidak berarti bahasa-bahasa itu tidak terancam, terutama jika dikaitkan dengan sikap dan perilaku sebagian generasi muda. Bahasa-bahasa besar itu tak kalah pula ancaman atas keberadaannya kendati memiliki tradisi tulis yang kuat. Adalah kenyataan bahwa tradisi tulis beraksara asli/lokal, seperti juga ragam-ragam halus yang fungsional mulai menjauh dari generasi baru. Peminggiran (marginalisasi) bahasa-bahasa lokal memang terjadi pada semua bahasa lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menata langkah-langkah nyata pemberdayaan, berlanjut, dan bersistem (lihat Florey, Ed., 2010:7-10).

Seperti diuraikan di atas, bahasa yang hidup adalah bahasa yang digunakan. Akan tetapi, penggunaan bahasa tidaklah hanya dalam berinteraksi dan berkomunikasi praktis dalam keseharian, melainkan penggunaannya dalam konteks kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang lebih dalam. Termasuk di dalamnya adalah daya cipta sastra khususnya karena sastra lokal yang kreatif dan karena sastra adalah pilar utama kehidupan dan perkembangan bahasa.

Untuk itu langkah-langkah strategis yang patut ditawarkan melalui jalur dan langkah-langkah berikut ini.

Pendokumentasian

Bahasa-bahasa kecil yang benar-benar terancam punah karena hanya dituturkan atau hanya dikuasai oleh segelintir penutur berusia tua, tidak memiliki tradisi tulis, dan tidak berfungsi lagi yang belum dikaji dan dideskripsikan secara lengkap, menjadi prioritas tinggi untuk didokumentasikan. Pendokumentasian mencakupi semua aspek kelinguistikan, baik strukturnya (fonologi, morfologi, dan sintaksis) maupun segi-segi penggunaannya dalam konteks sosial budayanya. Teks-teks ritual dalam kehidupan masyarakat dan budayanya, yang masih diingat dan dituturkan oleh penutur tua yang tersisa, secepatnya direkam secara lengkap. Perekaman secara lengkap dengan memanfaatkan teknologi mutakhir memudahkan upaya lanjutan. Selanjutnya, linguistik komputasional diterapkan dalam pembedahan sistemnya dan misteri kelinguistikannya.

Selain struktur, penyusunan kamus yang lengkap sangat diperlukan. Sejumlah kamus bahasa lokal (Daerah-Indonesia) yang ada sangat minim dan kurang lengkap. Selain belum memenuhi syarat leksikografis yang mutakhir, banyak kamus bahasa lokal yang ada hanya memiliki entrinya yang masih terbatas pula. Patut disadari bahwa kerenikan budaya tercermin dalam kerenikan dan kelengkapan kamus. Penyusunan demi kehadiran kamus bahasa-bahasa lokal yang kecil dan terpencil, terutama yang terancam punah, menjadi bahan dasar dan awal penyusunan ensiklopedi kebudayaan lokal.

Karya-karya sastra dan tradisi lisan yang dimiliki oleh bahasa-bahasa lokal sangat penting untuk didokumentasikan. Seperti disinggung di atas, sastra lokal yang sifatnya komunal dan yang diturunkan secara lisan antargenerasi, adalah tanda dan fakta dayacipta serta warisan generasi terdahulu. Warisan itu mengandung kekayaan imajinasi dengan nilai-nilai estetis. Rekaman imajinasi itu masih tetap mampu menginspirasi para pewaris muda dalam berkreasi sastra. Aneka bentuk sastra, termasuk puisi, pantun, fabel, legenda, dongeng, mitos, cerita rakyat, bahkan folklore sangat penting untuk direkam demi pelbagai kepentingan dan kebutuhan budaya dan strategi revitalisasi. Selanjutnya, hasil deskripsi bahasa secara tepat dan lengkap, dapat dijadikan bahan penulisan tatabahasa baku dan tatabahasa pedagogis. Demikian pula rekaman sastra dan tradisi lokal menjadi bahan pembelajaran sastra yang sangat bermanfaat. Berdasarkan kajian sosiopolitik linguistik, perencanaan bahasa, pembakuan bahasa dalam sejumlah aspeknya dan secara implementasinya pada ranah-ranah pendidikan

sangat penting dirancang secara jelas, terutama bagi dunia pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pembelajaran Kembali Bahasa Lokal pada Jalur Pendidikan Formal

Adalah gejala yang sangat memprihatinkan bahwasanya pendidikan dan pembelajaran bahasa lokal atau bahasa daerah secara formal terasa diabaikan. Perlu kebijakan baru agar di sekolah-sekolah, baik jenjang SD, SMP, maupun SMA/SMK, pendidikan dan pembelajaran bahasa lokal dengan muatan lokalnya ditata dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Bahkan pendidikan PAUD, dan Taman Kanak-Kanak di pedesaan khususnya, patut dilaksanakan secara lebih terencana dan tersasar secara tepat. Biarlah dunia anak dan dunia sekitar anak yang direkam dalam bahasa lokal menjadi bahan pendidikan sehingga pembelajaran bahasa lokal, baik sebagai bahasa pengantar maupun sebagai mata pembelajaran dan bahan bacaan, disiapkan secara sederhana. Untuk itu pengadaan bahan-bahan tertulis, juga secara digital, yang lengkap dengan gambar-gambar, sangat membantu para guru dalam mendidik dan membentuk karakter dan jati diri dimulai sejak usia dini.

Sebagaimana tema Bulan Bahasa 2016 dan makna Sumpah Kebahasaan dalam Sumpah Pemuda 1928, pengembangan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa-bahasa lokal, dan penguasaan bahasa-bahasa asing sangat penting. Dengan demikian, pembelajaran multibahasa secara cukup seimbang dan proporsional menjadi pilihan yang layak dan strategis. Sebab, pada hakikatnya manusia dikaruniai bakat dan kemampuan otak serta syaraf kebahasaan untuk mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Jadi, membangun masyarakat yang multibahasa merupakan keniscayaan. Kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa-bahasa asing, tidak semestinya “meminggirkan, mengancam, apalagi memusnahkan” bahasa-bahasa lokal. Dominasi, apalagi imperialisme kebahasaan terhadap bahasa lokal dan bahasa nasional, patut dikendalikan oleh negara dan bangsa.

Dorongan dan wahana untuk belajar dan memiliki kekuatan atau kompetensi *internal languages*-nya generasi muda bangsa, di satu sisi, sangatlah penting. Di sisi yang lain, dimensi *external language*-nya, yakni (cara) kompetensi kelinguistikan digunakan dalam membentuk dan memahami ujaran serta memproduksi ujaran secara timbal-balik tatkala peristiwa ujaran (*speech, performance*) dalam interaksi dengan mitra tutur (lihat Chomsky, 2000), menjadi strategi pembelajaran yang sangat penting. Strategi ini sekaligus menandai kehidupan bahasa, khususnya bahasa lokal, di sisi bahasa nasional, dan bahasa-bahasa global. Pembelajaran dan pendidikan multilingual dan multicultural menjadi keniscayaan pula.

Kondisi lingkungan kebahasaan di Indonesia yang memang multilingual, memberi ruang untuk (1) menguasai bahasa Indonesia sebagai pembentuk jiwa keindonesiaan, (2) menguasai, menggunakan, dan mencintai bahasa lokal sebagai penguat jati diri dan pijakan primordial kelokalan, dan (3) mempelajari serta menggunakan bahasa-bahasa asing sebagai instrument dan jembatan dunia. Semuanya itu merupakan kebutuhan manusia Indonesia masa depan. Jati diri, kepribadian, dan karakter keindonesiaan yang dibentuk juga oleh proses pembelajaran dan pendidikan bahasa inilah yang layak diimplementasikan.

Keluarga sebagai Lingkungan Pembelajaran Bahasa Lokal Menjadi Bahasa Ibu

Pendidikan terpadu dalam arti bermanfaat dalam sejumlah segi kehidupan, seharusnya berawal dan berbasiskan keluarga, termasuk pembelajaran bahasa lokal agar bahasa-bahasa local memiliki kedudukan lagi sebagai Bahasa Ibu bagi sebagian anak bangsa. Dengan cara itu pula fungsi keluarga ditegakkan kembali untuk mendidik anak-anak bangsa berbasis keluarga dan lingkungan primaordialnya. Dalam kaitan ini, kedudukan dan peranan Ibu dalam kehidupan keluarga Indonesia, secara khusus di perdesaan, dan tentu pula di habitat “äslı” bahasa lokal, sangat mendasar dan strategis. Pudarnya karakter-karakter dasar manusia Indonesia, berpangkal pada dan bermula dari antara lain *redupnya* fungsi mendongeng dan fungsi relasi yang dialogis, yang seharusnya diiban oleh para orangtua. Dialog yang sarat makna dan kaya nilai relasi antara Ibu-Anak dan Anak-Ibu, antara Ayah-Anak dan Anak-Ayah, serta dengan anggota keluarga lainnya, dengan menggunakan bahasa lokal, patut dihidupkan kembali. Budaya dan tradisi mendongeng yang mewujudkan akar relasi dialogis itu telah dirampas oleh media-media sosial mutakhir, khususnya televisi dan telepon seluler. Media-media social mutakhir itu kini merajai kehidupan anak dan remaja, termasuk di perdesaan. Anak dan remaja masa kini lebih “patuh dan taat” pada media-media sosial itu daripada kepada orangtua dan guru. Waktu dan kegiatan mereka lebih kerap diatur oleh media-media sosial itu.

Seperti yang ditegaskan oleh Freire (2008:27-28), inti dialog adalah *kata*. Di dalam kata yang menghadirkan relasi yang dialogis dengan dimensi refleksi dan aksi hadir sebagai tanda keberadaan para peserta dialog yang dalam keluarga adalah orangtua dan anak-anaknya. Hak dialog yang berarti hak kata, hak berbahasa, dalam hal ini berbahasa lokal, yang semestinya mengonstruksi Bahasa Ibu sang anak yang menjadi mitra dialog akan tumbuh. Dengan demikian, tumbuh pula kemampuan dan kecintaan pada Bahasa Ibu. Dengan dialog pula anak-anak memperoleh makna sebagai manusia. Sehubungan dengan pentingnya hubungan yang dialogis antara orangtua dan anak-anak mereka di tengah dominasi, hegemoni, dan merajalelanya media-media sosial yang baru, maka kebiasaan berdialog dan berkomunikasi

antaranggota keluarga menjadi sebuah langkah amat penting. Selain itu dialog menjadi ajang pendidikan nilai-nilai demokratis, di sisi lain tumbuh pula kemampuan dan kecintaan generasi baru Indonesia terhadap bahasa lokal sebagai Bahasa Ibu, di sisi bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Keluarga adalah gerbang utama dan awal, bukan saja gerbang akhir dalam menyaring elemen-elemen budaya di tengah akibat badai bahasa dan budaya global.

Praktik Sosial Kebahasaan yang Multilingual dan Multikultural

Sebagai usaha yang sadar dan terencana, pendidikan, termasuk pendidikan dan pembelajaran bahasa lokal atau Bahasa Ibu di luar jalur sekolah dapat dilakukan bersamaan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan serentak dengan bahasa-bahasa asing. Pembelajaran dan penggunaan bahasa-bahasa asing di Indonesia, secara khusus di kawasan-kawasan pariwisata seperti di Pulau Dewata, Yogyakarta, Pulau Lombok, kawasan Danau Toba, Raja Ampat, Wakatopi, Toraja, Labuhan Bajo, kawasan Kelimutu serta sejumlah kawasan potensial lainnya, sangat penting bagi masyarakat setempat. Meskipun demikian, penguasaan bahasa-bahasa dan sastra lokal dengan muatan lokalnya yang unik dan berdaya tarik tersendiri, patut menjadi perhatian lebih dini.

Praktik berbahasa yang multilingual secara terpadu dan serempak merupakan langkah pendidikan yang strategis. Wujudnya dapat beragam pula. Sayembara penulisan fiksi dan nonfiksi atau juga perlombaan bercerita atau mendongeng dalam kemasan tribahasa menjadi pilihan pendidikan informal yang cukup bermakna. Berbasis kekayaan budaya dan lingkungan yang ada pada setiap habitat bahasa lokal, dan tentunya hasil-hasil dokumentasi yang telah dikaji dan dipublikasikan, menjamin ketersediaan bahan-bahan dasar pelaksanaan sayembara, lomba-lomba menulis, berpidato, dan sebagainya.

Konteks dan situasi lokal dan nasional dalam kaitan dengan pelbagai hari besar (HUT Proklamasi Kemerdekaan RI, Hari Pendidikan Nasional, dan sebagainya, bahkan juga Hari Bahasa Ibu Internasional 21 Februari, dapat dijadikan ajang praktik berbahasa dan bersastra secara multilingual. Anak-anak, remaja, dan kaum muda Indonesia menjadi pelaku utama kegiatan termaksud. Kemahiran berbahasa lisan dan tulis, sekaligus juga menumbuhkan budaya baca (literasi) sejak usia dini ini, tidak hanya dalam kehidupan keluarga, melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Kerjasama antara perguruan tinggi kebahasaan, Kantor/Balai Bahasa, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, AMAN, dan tentu dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal, APBL, di daerah, sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran dan pendidikan bahasa-bahasa lokal, nasional, dan global. Sayembara dan lomba busana adat dan makanan tradisional, dapat menjadi inspirasi sayembara dan lomba berbahasa

lokal, nasional, dan global. Praktik berbahasa tersebut dapat pula dilakukan menjelang atau memeriahkan peristiwa dan hari-hari besar keagamaan (Idul Fitri, Idul Adha, Matal, Paskah, Galungan dan Kuningan. Untuk itu kehadiran *Teralingua*, wadah bagi gerakan dan kerja nyata melindungi keberagaman bahasa dan kepedulian pada kebersamaan dalam mengkaji hubungan keberagaman biologis dengan bahasa dan budaya (Fill, dalam Graddol, ed. 2001:62; Bang dan Door, 2000) merupakan salah satu pilihan yang sangat penting.

Pemberdayaan bahasa lokal, bahasa nasional, dan bahasa-bahasa asing patut dilakukan secara intensif lagi selama Bulan Bahasa. Dengan tema nasional yang diberikan lebih awal, kiranya subtema khusus yang dirumuskan sesuai dengan kondisi lokal, menjadi sumber praktik berbahasa dan bersastra. Jika disimak kembali, sesungguhnya pembelajaran dan praktik berbahasa secara informal dalam konteks dan peristiwa-peristiwa sosial itu, memberikan peluang kepada generasi muda sebagai ahli waris bahasa lokal, pengembang bahasa nasional, dan pengguna bahasa-bahasa asing, untuk berekspresi secara personal dan komunal milik masyarakat bahasa. Strategi pembelajaran multilingual dan multikultural ini mengandung nilai pendidikan karakter dan penguat kepribadian generasi muda pula.

Undang-Undang Perlindungan demi Kelestarian Bahasa-bahasa Lokal

Kehadiran dan keberpihakan negara, dalam hal ini pemerintah daerah harus jelas dan tegas menata dan menjamin hak-hak hidup bahasa (*languages rights*), karena perlindungan bahasa adalah juga penegakan hak-hak lingual-kultural kaum minoritas (Kymlicka, 2003) karena bahasa adalah bagian dari kehidupan komunitas etnik. Seperti tertera pada Undang-Undang Dasar 1945, secara tersurat negara memang menjamin keberadaan bahasa-bahasa daerah sebagai kekayaan kebudayaan nasional. Demikian juga Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009.

Baik UUD 1945 maupun UU Nomor 24 Tahun 2009, secara konstitusi memang telah mengatur secara umum dan mendasar bagi keberadaan bahasa-bahasa daerah. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya diperlukan UU Kebahasaan yang lebih kokoh menjamin dan melindungi bahasa-bahasa daerah dan terutama lebih mengikat semua warga bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, secara khusus Pemerintah Daerah. Undang-undang khusus yang konon sedang digodok, secara normatif harus juga mampu membangun sikap positif dan tanggung jawab masyarakat pewaris bahasa-bahasa lokal di samping pemerintah daerah. Sangat diperlukan adanya Peraturan Daerah (Perda) tingkat provinsi dan tingkat kabupaten/kota yang mendukung, mewujudkan, dan menjabarkan lebih nyata ihwal perlindungan dan pelestarian bahasa-bahasa lokal.

Tidaklah semua pemerintah provinsi dan kabupaten/kota telah memiliki perangkat aturan kebahasaan yang menjamin masa depan bahasa daerah atau bahasa lokal. Kondisi objektif menunjukkan bahwa setiap wilayah provinsi dan kabupaten juga bahasa dan dialeknya sangat beragam. Ada provinsi yang memiliki satu bahasa daerah saja misalnya Bali, Yogyakarta, dan Jawa Tengah. Banyak provinsi, bahkan kabupaten yang memiliki lebih dari satu bahasa daerah. Selain itu, kantong-kantong bahasa lokal lainnya yang merupakan fakta diaspora internal Indonesia lintas daerah pada masa lalu dan akan terus berkembang pada masa datang, telah menciptakan keberagaman bahasa sebagaimana dipetakan oleh Badan Bahasa. Kantong-kantong kecil itu layak ditata dengan peraturan yang melindungi dan memberikan ruang dan peluang hidup yang sama. Demikian pula pemerintah kota di Indonesia, baik kota-kota kecil, sedang, besar, maupun metropolitan, jelas membutuhkan aturan yang lebih lentur, khusus, dan tetap menjamin keberadaan komunitas-komunitas tutur, terlebih lagi keluarga-keluarga campuran antaretnis. Diaspora internal dan mobilitas horizontal lintas daerah yang menggejala kuat itu justru semakin mewujudkan keberagaman etnik, tradisi, dan buaya lokal yang lebih dinamis di satu sisi, dan di sisi yang lain, justru semakin membaurkan bangsa yang majemuk ini. Akan, tetapi, seperti diuraikan di atas, regulasi kebahasaan dibutuhkan, setidaknya di habitat aslinya tanpa sikap purisme kebahasaan berlebihan yang memang tak mungkin terjadi.

Penutup

Nasionalisme, idealisme, dan ideologi kebahasaan di Indonesia secara historis berpijak kuat pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yang telah diteguhkan dengan konstitusi. Oleh karena dinamika kehidupan bangsa Indonesia di tengah arus bahasa dan budaya global semakin masif, niscaya penguatan karakter keindonesiaan dan peneguhan jati diri dan kepribadian bangsa tetap berbasis dan bertumpu pada realitas sumber daya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Sebagai bangsa yang sangat menghargai nilai-nilai sejarah perjuangan dan penegakan negara-bangsa, maka penguatan karakter keindonesiaan juga tetap berbasis pada sumber daya kebahasaan yang terwaris oleh generasi terdahulu. Warisan bahasa-bahasa lokal dan nasional dengan muatan makna dan nilai keberagaman, menjadi pilihan bersama.

Pada dasarnya jati diri dan karakter keindonesiaan itu tetap berpijak kuat pada akar kehidupan lokal dalam konteks nasional sebagai bangsa yang majemuk yang direkatkan oleh dan diwadahkan dengan bahasa Indonesia. Selaian itu, secara selektif bangsa Indonesia memanfaatkan sumber daya bahasa dan budaya global demi kemajuan dan kekuatan bangsa. Dengan tetap memosisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi,

keberagaman bahasa-bahasa lokal dengan hak-hak hidupnya, pembelajaran, pemberdayaan, dan pelestarian bahasa-bahasa lokal yang adalah warisan generasi terdahulu di tengah arus bahasa dan budaya global, perlindungan dan pemerdayaan bahasa-bahasa lokal dengan sumber daya budayanya, merupakan sebuah keniscayaan. Pengabaian, pembiaran, apalagi peminggiran warisan masa lalu dengan kekayaan nilai-nilai, adalah pengingkaran jati diri dan kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

Sebagai warisan sejarah yang merekam kekayaan budaya bangsa, bahasa-bahasa lokal, kendati tidak semuanya, patut diselamatkan dari ancaman kepunahan, dimanfaatkan, diberdayakan, dan dilestarikan. Merawat kemajemukan, termasuk merawat keberagaman bahasa-bahasa lokal, adalah juga merawat Indonesia sebagai bangsa yang majemuk karena kemajemukan itulah hakikat keberadaan dan sekaligus kekuatan, serta keunggulan bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia menunjukkan bangsa dengan kekuatan karakter dan jati dirinya. Di jenjang lokal, bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah menunjukkan karakter suku-suku bangsa dengan kekayaan tradisi dan budayanya. Kiranya “Roh” Sumpah Pemuda 88 tahun silam tetap menjadi kekuatan bangsa untuk tetap bersatu menjaga, merawat, memberdayakan, dan melestarikan bahasa-bahasa lokal, mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, dan secara selektif memanfaatkan bahasa-bahasa asing sebagai jembatan global demi menimba kekuatan kultural bagi bangsa Indonesia. Semuanya itu hanya demi Tanah Air Indonesia.

Kendari, 28 Oktober 2016

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir 1979. *Arti Bahasa, Pikiran, dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928*. Pidato STA pada upacara penyerahan gelar Doktor Honoris Causa pada tanggal 28 Oktober 1979 oleh Universitas Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- 1977. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Ditinjau dari Jurusan Nilai-nilai*. Jakarta: Idayu Press.
- Azra, Azumhardi 2007. *Merawat kemajemukan merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, Peter L, Thomas Luckman 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Bright, William 1971. *Sociolinguistics*. Paris: Mouton & Co.
- Cassirer Ernest 1987. *Manusia dan Kebudayaan. Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.

- Chomsky, Noam 2000. *New Horizons in the Study of Language and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culler, Jonathan 1996. *Saussure*. Terjemahan Rochayah dan Siti Suhayati. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Door, Jorgens & Jorgen Chr. Bang 2000. 'Ecology, Ethics, & Communication: An Essay in Ecolinguistics' dalam Lindo, Ana Vibeke & Jeppe Bundasgaard (Eds) 2000. *Dialectical Ecolinguistics*. Odense: Unversitu of Odense.
- Everett, Danile 2012. *Language: The Cultural Tool*. London: Profile Book Ltd.
- Fill, Alwin & Peter Muhshausler (Editors) 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Fishman, Joshua A. 1977. *Sosiolinguistik*. Terjemahan Bahraya Ali. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan bantuan Proyek Pengembangan BAHasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Oxford: Oxford University Press.
- 1968. *Language Problems of Developing Nations*. London, New York: John Wiley & Sons inc.
- Florey, Margaret (ed.) 2010. *Endangered Languages of Austronesia*. Oxford: Oxford Univerity Press.
- Freire, Paulo 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Graddol, David 2001. "Language and ecology: ecolinguistic perspectives for 2000 and beyond" dalam David Graddol (ed) 2001 *Applied Linguistics for the 21st Century*. AILA. <http://www.english.co.uk>
- Halliday, M.A.K. 1979. *Explorations in the Function of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2001 "New Ways of Meaning: The Chalenge of Applied Linguistics" dalam Fill and Muhshausler (Eds) 2001 *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*". London and New York: Continuum.
- Haugen, Einer 2001 "The Ecology of Language" dalam Fill Alwin and Peter Muhshausler (Eds) 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Headland, Thomas N. 2010. "Why the Phillipine Negrito Languages are Endangered?" dalam Margareth Florey, Ed. *Endangered Languages of Austronesian*. P 110-118. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf, Sony 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kymlicka, Will 2003. *Kewargaan Multikultural*. Terjemahan Edlina H. Eddin. Jakarta: LP3ES.

- Lindo, Anna Vibeke & Jeppe Bundasgaard (Eds) 2000. *Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Odense: University of Odense.
- Mbete, Aron Meko 2014. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- Sapir, Edward 2001. "Language and Environment" dalam Alwin Fill, Peter Muhshausler (Eds) *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Sawirman 2014. "Postdiscourse Analisis dan Penerapan Ekolinguistik". Bahan kuliah sebagai dosen tamu di Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Unievrstias Udayana.
- Steiner George 2001 "Language and Gnosis" dalam Fill Alwin and Peter Muhshausler (Eds) 2001 *The Ecolinguitcs Reader: Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Stibbe, Arran 2015. *Ecolinguistics.Langaugue, Ecology, and the Stories We Live By*. London and New York:Routledge.
- Susilo, Rachmad K. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taylor, Charles 2002. "Bahasa dan Hakikat Manusia" dalam Michael Gibbons (ed.). *Tafsir Politik. Telaah Hermenutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Penerjemah: Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Volosinov, V.N 1973. *Marxism and the Philosophy of Language*. New York and London: Seminar Press.
- Widianarko, Budi 2016. "Ekologi Nurani" dalam Harian *Kompas* edisi Sabtu, 7 Mei 2016.